

ABSTRAK

Lina Herlina (2.216.4.006): *Intoleransi Keberagaman di Media Sosial (Studi Terhadap Konten Hatespeech di Media Sosial Facebook)*

Penelitian ini bermula dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena intoleransi beragama di media digital seperti Facebook. Facebook hadir sebagai solusi masyarakat untuk memudahkan komunikasi dan berbagi, namun kemudian berubah menjadi sarana untuk menyebarkan ujaran-ujaran kebencian. Perbedaan pendapat, pandangan dan pilihan sudah tak lagi jadi bahan diskusi melainkan jadi bahan perdebatan dan saling hujat. Bahkan kemudian muncul beragam aktivitas intoleransi seperti *labeling*, *intimidasi*, *stereotype*, *ejekan*, *cercaan* dan lainnya dalam istilah-istilah tertentu. Kadang istilah tersebut tak dapat dipahami oleh sebagian besar orang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana fenomena munculnya istilah hujatan tersebut dan apa saja istilah populer yang biasa digunakan. Peneliti juga ingin mengetahui apa makna dari istilah hujatan tersebut dihubungkan dengan fenomena intoleransi beragama di media sosial. Dan selanjutnya, peneliti ingin mengetahui bagaimana ideologi para pengguna Facebook yang menggunakan ujaran dengan istilah-istilah khusus tersebut.

Toleransi muncul beriringan dengan adanya konsep pluralisme. Apa yang ada di dunia ini bersifat plural atau beraneka ragam yang di satu sisi bisa jadi daya penyatu (*sentripetal*) dan di sisi lain bisa daya pemecah (*sentrifugal*). Daya pemecah ini yang kemudian menimbulkan adanya intoleransi. Pola intoleransi saat ini tidak lagi terjadi secara fisik seperti kasus Poso, Ambon dan lainnya. Perkembangan teknologi digital merubahnya, kini pola intoleransi terjadi di ranah dunia *virtual* salah satunya menggunakan teks hujatan di postingan status Facebook. Untuk memahami itu, dibutuhkan teori khusus, salah satunya menggunakan teori analisis wacana (*discourse analysis*).

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah *non-participant observation* dan juga melakukan dokumentasi atas pengamatan dan observasi tersebut. Data yang diambil adalah istilah hujatan intoleran yang ada dalam postingan-postingan pengguna facebook. Peneliti mengambil 10 istilah serta hanya yang memiliki *sentimen* agama saja. Kemudian semuanya dianalisa menggunakan teori Fairclough; (1) *Dimensi Text*, (2) *Discourse Practice*, dan (3) *Social Practice*. Lalu dihubungkan dengan fenomena intoleransi beragama versi Joachim Wach. Sementara untuk membongkar ideologi, peneliti menggunakan teori Jagger and F. Maier yakni (1) *konteks*, (2) *luaran teks*, (3) *retorika*, (4) *isi dan pernyataan ideologis*, (5) *kekhasan* dan (6) *posisi wacana*.

Hasil penelitian didapatkan bahwa fenomena munculnya istilah hujatan tersebut disebabkan oleh dendam politik dari Pilkada DKI Jakarta tahun 2016. Dalam data *Social Progress Index* periode 2014-2017, skor toleransi beragama di Indonesia ada pada titik terendah yakni sebesar 2,0. Dalam periode tersebut, fenomena kampanye *sara* banyak terjadi apalagi non-muslim merasa didiskriminasi karena Ahok kalah dan kemudian masuk penjara. Akhirnya munculah beragam hujatan yang terjadi antar kedua kelompok itu dan terjadi sampai sekarang. Beberapa diantaranya adalah *kaum bumi datar*, *kaum sumbu pendek*, *kaum bani taplak*, *kaum bani serbet*, *kaum bani onta*, *kaum bani cabul*, *kaum bani cebong*, *kaum bani kampret*, *kaum bani micin* dan *kaum bani daster*. Penggunaan istilah tersebut sulit dipahami secara *literal* melainkan harus secara *kontekstual* dan *interpretasi* sosial. Dari 10 istilah hujatan, 7 diantaranya adalah serangan dari non muslim. Sedangkan 3 lainnya adalah dari muslim ke nonmuslim sebagai balasan. Kemudian hujatan tersebut juga dipengaruhi *ideologi politik* antara pro pemerintah dan oposisi, Kemudian ada representasi *tokoh* yang didukung seperti Prabowo dan Riziek, Jokowi dan Ahok. Sementara *ideologi pemikiran*, 7 istilah hujatan diberikan pada kelompok muslim yang dogmatis, sedangkan 3 untuk non-muslim adalah menggambarkan mereka punya pikiran yang *liberal* dan *sekuler*.

ABSTRACT

Lina Herlina (2,216.4.006): Religious Intolerance in Social Media (Study of Hatespeech Content on Social Media Facebook)

This research depart from researchers' interest in the phenomenon of religious intolerance in digital media such as Facebook. Facebook presents as a community solution to facilitate communication and sharing, but then turns into a means to spread the utterances of hate. Differences in opinion, views and choices are no longer subject to discussion but are subject to debate and blasphemy. Even then a variety of intolerance activities such as *labeling, intimidation, stereotyping, ridicule, abuse* and others appeared in certain terms. Sometimes the term cannot be understood by most people.

The purpose of this research is to find out how the phenomenon of the appearance of blasphemy and what popular terms are commonly used. Researcher want to know what the meaning of blasphemy is related to the phenomenon of religious intolerance on social media. And furthermore, the researcher want to know how the ideology of Facebook users uses utterances with these specific terms.

Tolerance appears along with the concept of pluralism. What is in the world is plural or diverse, on the one hand it can be a centripetal force and the other can be centrifugal. This breaking power which then causes intolerance. The current pattern of intolerance is no longer physical, such as the Poso, Ambon and others. The development of digital technology changed it, now intolerance patterns occur in the realm of the virtual world, one of which uses blasphemous text in Facebook status posts. To understand that, special theories are needed, one of which is using discourse analysis.

Data collection methods carried out were non-participant observation and also documented and observations. The data taken is the intolerant blasphemy term in Facebook user posts. Researchers took 10 terms and only had religious sentiments. Then everything was analyzed using Fairclough's theory; (1) Text Dimension, (2) Discourse Practice, and (3) Social Practice. Then associated with the phenomenon of religious intolerance, Joachim Wach's version. Meanwhile, to dismantle ideology, researcher used Jagger and F. Maier theory namely (1) context, (2) text output, (3) rhetoric, (4) ideological content and statements, (5) characteristics and (6) discourse position.

The results showed that the phenomenon of the blasphemy term was caused by the political grudge of the DKI Jakarta Regional Election in 2016. In the 2014-2017 Social Progress Index data, the religious tolerance score in Indonesia was at the lowest point of 2.0. In that period, there was a lot of campaign phenomenon, especially when non-Muslims felt discriminated against because Basuki Tjahja Purnama (Ahok) lost on election and then went to prison due to blasphemy case. Finally, there was a variety of blasphemy that occurred between the two groups and occurred until now. Some of them were *kaum bumi datar, kaum sumbu pendek, kaum bani taplak, kaum bani serbet, kaum bani onta, kaum bani cabul, kaum bani cebong, kaum bani kampret, kaum bani micin dan kaum bani daster..* The use of the terms are difficult to understand literally but rather contextually and social interpretation. Of the 10 terms of blasphemy, 7 of them are attacks from non-Muslims. While the other 3 were from Muslims to non-Muslims in return. Then the blasphemy was also influenced by the political ideology between the pro-government and the opposition. Then there was the representation of supported figures such as Prabowo and Riziek, Jokowi and Ahok. While the ideology of thought, 7 terms of blasphemy are given to dogmatic Muslim groups, while 3 for non-Muslims is to describe them as having liberal and secular thoughts.

الملخص

لينا هيرلينا: التعصب الديني في وسائل الإعلام الاجتماعية (دراسة محتوى الكراهية على وسائل التواصل الاجتماعي الفيسبوك)

ينبع هذا البحث من اهتمام الباحثين بظاهرة التعصب الديني في وسائل الإعلام الرقمية مثل "فيسبوك". فيس بوك موجود كحل مجتمعي لتسهيل التواصل والمشاركة ، لكنه يتحول بعد ذلك إلى وسيلة لنشر كلمات الكراهية. الاختلافات في الرأي ، وجهات النظر والخيارات لم تعد خاضعة للنقاش ولكنها خاضعة للنقاش والتجديف. حتى ذلك الحين هناك كل أنواع الأنشطة التعصب مثل وضع العلامات، والبلطجة، والصور النمطية، السخرية والانتهاكات والآخر في بعض المصطلحات. في بعض الأحيان لا يمكن فهم هذا المصطلح من قبل معظم الناس.

الغرض من هذا البحث هو معرفة كيفية استخدام ظاهرة ظهور الكفر ، وما هي المصطلحات الشائعة المستخدمة. كما يريد الباحثون معرفة مدى ارتباط الكفر بظاهرة التعصب الديني على وسائل التواصل الاجتماعي. علاوة على ذلك ، يرغب الباحثون في معرفة كيف تستخدم أيديولوجية مستخدمي فيس بوك الألفاظ على هذه الشروط المحددة.

التسامح يظهر جنباً إلى جنب مع مفهوم التعددية. ما هو في العالم جمع أو تنوع ، من ناحية يمكن أن يكون قوة مركزية والآخر يمكن أن يكون الطرد المركزي. هذه القوة الخارقة التي تسبب بعد ذلك التعصب. ولم يعد النمط الحالي للتعصب مالياً ، مثل بوسو وأمبون وغيرها. تطوير التكنولوجيا الرقمية التغيير، والأن نمط التعصب التي تحدث في عالم واحد ظاهري باستخدام التجديف النص في وضع ما بعد الفيسبوك. لفهم ذلك ، هناك حاجة إلى نظريات خاصة ، واحدة منها تستخدم تحليل الخطاب.

كانت أساليب جمع البيانات التي تم تنفيذها هي المراقبة غير المشاركين ، كما قامت بتوثيق الملاحظات والملاحظات. البيانات المأخوذة هي مصطلح التجديف غير المتسامح في وظائف مستخدم فيسبوك. استغرق الباحثون 10 فترات وكان لديهم فقط المشاعر الدينية. تم تحليل كل شيء باستخدام نظرية فيركلو. (1) أبعاد النص ، (2) ممارسة الخطاب ، و (3) الممارسة الاجتماعية. تم تربط بظاهرة التعصب الديني ، نسخة يواكيم فاخ. وفي الوقت نفسه، إلى تفكيك الفكر، استخدم الباحثون نظرية جاعر و F. ماير وهي (1) السياق، (2) إخراج النص، (3) الخطاب والتصريحات (4) مضمون والأيديولوجية، (5) خصوصية و (6) موقف الخطاب.

وأظهرت النتائج أن ظاهرة ظهور حيث هي سبب هذه الهجمات التي تشنها انتقام سياسي من المشاركة في الانتخابات من جاكارتا في عام 2016. وفي الفترة بيانات 2014-2017 الاجتماعية مؤشر التقدم، على درجة من التسامح الديني في إندونيسيا هي عند أدنى نقطة من 2.0. في تلك الفترة ، كان هناك الكثير من ظاهرة الحملة ، خاصة عندما شعر غير المسلمين بالتمييز ضدهم لأن أهوك خسر ثم ذهب إلى السجن. وأخيراً ، كان هناك مجموعة متنوعة من التجديف التي وقعت بين المجموعتين وقعت حتى الآن. البعض منهم الأرض مسطحة، ومحور القصير، أبناء مفارش المائدة والمناديل من الأبناء، وأبناء الإبل، أبناء فاحشة، المتحدرين من الشرعوف، أبناء جريج، أبناء وأبناء micin عباءة. يصعب فهم استخدام المصطلح حرفياً ، بل تفسيراً اجتماعياً واجتماعياً. من أصل 10 حالات من التجديف ، 7 منها هي هجمات من غير المسلمين. في حين أن الثلاثة الآخرين كانوا من المسلمين إلى غير المسلمين في المقابل. ثم تأثر الكفر أيضاً بالأيديولوجية السياسية بين المؤيدين للحكومة والمعارضة ، ثم كان هناك تمثيل لشخصيات مدعومة مثل بربابو وريزيك وجوكوفي وأهوك. حين فكر الفكر و7 المدى التجديف يعطى لجماعة إسلامية عقائدية، في حين أن 3 لموصوفة غير المسلمين منهم كان يعتقد أن الليبرالية والعلمانية.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG